

BAB IV

DESKRIPSI DATA, PEMBUKTIAN HIPOTESIS, DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

1. Gambaran Umum Perusahaan

Nama : PT. Unilever Indonesia Tbk

Kode : UNVR

IPO Date : 11 Januari 1982

Alamat kantor: Grha Unilever – Jl. BSD Boulevard Barat, Green Office
Park Kavling 3, BSD City, Tangerang - 15345

Email : Indonesia.media@unilever.com

Phone : (62-21) 8082-7000

Fax : (62-21) 8082-7002

Website : <https://www.unilever.co.id>

Sektor : Industri Barang Konsumsi

Sub Sektor :Makanan dan Minuman, Kosmetik dan Keperluan Rumah
Tangga.

2. Sejarah Perusahaan PT Unilever indonesia Tbk

Unilever Indonesia pertama kali didirikan pada 5 Desember 1933 dengan nama “Lever’s Zeepfabrieken N.V.” yang bertempat di daerah Angke, Jakarta Utara berdasarkan akta No. 23 dari Mr. A.H. van Ophuijsen, notaris di Batavia. Akta ini disetujui oleh Jenderal Geoual van Nederlandsch-Indie

berdasarkan surat No. 14 pada 16 Desember 1933, terdaftar di *Road van Justitie*, Batavia No. 302 pada 22 Desember 1933 dan diterbitkan dalam *Javasche Courant* pada 9 Januari 1934.

Pada 22 Juli 1980, perusahaan berganti nama menjadi “PT Unilever Indonesia” dengan akta No. 171 dari notaris Ny. Kartini Muljadi SH. Perubahan namapun kembali terjadi pada 30 Juni 1997 menjadi “PT Unilever Indonesia Tbk.” dengan akta No. 92 notaris publik Bp. Mudofir Hadi SH. Akta ini disetujui oleh Menteri Kehakiman dengan surat keputusan No.C2-1.049HT.01.04 TH.98 tanggal 23 Februari 1998.⁹⁹

Unilever Indonesia telah tumbuh menjadi salah satu perusahaan *Fast Moving Consumer Goods* (FMCG) terkemuka di Indonesia dan pertama kali menawarkan sahamnya kepada publik pada 1981 dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia sejak 11 Januari 1982. Saat ini Unilever Indonesia yang berkantor pusat di Tangerang memiliki lebih dari 40 brand dan juga 9 pabrik yang bertempat di area industri Jababeka, Cikarang dan Rungkut, Surabaya. Pabrik serta produk-produknya juga telah mendapatkan sertifikasi halal dari Majelis Ulama Indonesia.

Tabel 4.1

Data Perhitungan *Net Profit Margin*, *Total Asset Turnover*, *Debt To Equity Ratio* dan Pertumbuhan Laba PT Unilever Indonesia Tbk Periode 2013-2021

Tahun	Triwulan ke	NPM	TATO	DE2R	PL
2013	1	0,19	0,59	1,39	0,23

⁹⁹ “Unilever Indonesia Homepage,” Unilever, February 9, 2023, <https://www1,42.unilever.co.id>.

	2	0,18	1,09	2,34	0,21
	3	0,18	1,73	1,42	0,12
	4	0,17	2,30	2,14	0,11
2014	1	0,16	0,61	1,55	-0,05
	2	0,16	1,10	2,74	0,01
	3	0,16	1,72	1,77	-0,01
	4	0,17	2,42	2,11	0,07
2015	1	0,17	0,64	1,33	0,17
	2	0,16	1,14	2,66	0,03
	3	0,15	1,72	1,78	0,03
	4	0,16	2,32	2,26	-0,01
2016	1	0,16	0,60	1,60	-0,01
	2	0,16	1,10	2,87	0,13
	3	0,16	1,80	1,64	0,14
	4	0,16	2,39	2,56	0,09
2017	1	0,18	0,58	1,79	0,25
	2	0,17	1,10	2,93	0,10
	3	0,17	1,66	1,93	0,10
	4	0,17	2,18	2,65	0,10
2018	1	0,17	0,53	1,89	-0,06
	2	0,17	1,03	3,10	-0,03
	3	0,23	1,58	1,23	0,40
	4	0,22	2,14	1,58	0,30

2019	1	0,16	0,48	1,43	-0,04
	2	0,17	0,98	3,30	0,05
	3	0,17	1,55	2,02	-0,24
	4	0,17	2,08	2,91	-0,19
2020	1	0,17	2,09	3,16	-0,03
	2	0,17	1,02	1,42	-0,02
	3	0,17	1,54	2,25	-0,01
	4	0,17	2,09	3,16	-0,03
2021	1	0,17	0,48	2,30	-0,09
	2	0,15	1,00	4,05	-0,16
	3	0,15	1,49	2,79	-0,19
	4	0,15	2,07	3,41	-0,20

Sumber: Data diolah (2023)

3. Statistik Deskriptif

Pada bagian analisis statistik deskriptif ini akan digambarkan dan di deskripsikan data masing-masing variabel yang sebelumnya telah diuji menggunakan SPSS, dilihat dari nilai minimum, maksimum, dan nilai rata-rata (mean) dari setiap variabel.

Dibawah ini merupakan hasil dari output statistik deskriptif dari semua variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 4.2
Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
NPM	36	.15	.23	.1694	.01638
TATO	36	.48	2.42	1.4150	.63208
DER	36	1.23	4.05	2.2628	.71113
PL	36	-.24	.40	.0353	.14330
Valid N (listwise)	36				

Sumber: *Output SPSS 20 (Laporan Keuangan Publikasi, diolah)*

Berdasarkan tabel 4.2 di atas menunjukkan bahwa terdapat empat variabel yang digunakan dan data sampel perusahaan sebanyak 36 data yang diambil dari laporan keuangan perusahaan PT Unilever Indonesia Tbk dengan menggunakan data laporan keuangan triwulan periode 2013-2021.

Nilai *net profit margin* memperoleh nilai rata-rata 0,1694 dengan nilai minimum 0,15 berada di triwulan ke 3 tahun 2015 serta berada pada triwulan ke 2,3 dan 4 tahun 2021, sedangkan nilai maksimum 0,23 berada di triwulan ke 3 tahun 2018.

Total asset turnover memperoleh nilai rata-rata 1,4150 dengan nilai minimum sebesar 0,48 berada pada triwulan ke 1 tahun 2019 dan berada pada triwulan ke 1 tahun 2021. Sedangkan nilai maksimum sebesar 2,42 berada pada triwulan ke 4 tahun 2014.

Selanjutnya nilai *debt to equity ratio* memperoleh nilai rata-rata 2,2628 dengan nilai minimum sebesar 1,23 berada pada triwulan ke 3 tahun 2018 dan nilai maksimum sebesar 4,05 berada pada triwulan ke 2 tahun 2021.

4. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Jika terdapat atau terjadi korelasi, maka terdapat masalah multikolinearitas, model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen.¹⁰⁰ Kriteria pengambilan keputusan dalam uji multikolinearitas yaitu dengan melihat nilai VIF dan tolerance. Jika nilai VIF kurang dari 10 dan tolerance lebih dari 0,10, maka dinyatakan tidak terjadi multikolinearitas. Berikut merupakan tabel dari hasil uji multikolinearitas.

¹⁰⁰ Ce Gunawan, *Mahir Menguasai SPSS Panduan Praktis Mengolah Data Penelitian*, New Edition (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 119.

Tabel 4.3
Hasil Uji Multikolinearitas (VIF dan Tolerance)

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Toleranc e	VIF
1	(Constant)	- .766	.229		-3.338	.002		
	NPM	5.311	1.175	.607	4.521	.000	.806	1.240
	TATO	.003	.028	.015	.116	.908	.933	1.072
	DER	-.046	.028	-.227	-1.656	.107	.772	1.295

a. Dependent Variable: PL

Sumber: Output SPSS 20, 2023

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa pada masing-masing variabel independen nilai tolerance $>0,10$ dan nilai VIF <10 . Pada variabel *net profit margin* nilai tolerance sebesar 0,806 dan nilai VIF sebesar 1,240. Pada variabel *total asset turnover* nilai tolerance sebesar 0,933 dan nilai VIF sebesar 1,072. Sedangkan variabel *debt to equity ratio* menunjukkan nilai tolerance 0,772 dan nilai VIF sebesar 1,295. Nilai tersebut menunjukkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas.

b. Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas.¹⁰¹ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan uji gletser untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas dengan dasar pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

Jika nilai sign $> 0,05$ = tidak terjadi heteroskedastisitas

Jika nilai sign $< 0,05$ = terjadi heteroskedastisitas

Tabel 4.4

Hasil Uji Heteroskedastisitas (uji glejser)

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.179	.139		1.290	.206
	TATO	-.511	.712	-.139	-.719	.478
	NPM	-.010	.017	-.108	-.602	.551
	DER	-.001	.017	-.010	-.053	.958

a. Dependent Variable: ABS_RES

Sumber: Output SPSS 20, 2023

Pada tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai signifikan variabel *total asset turnover* sebesar $0,478 > 0,05$, nilai sign *net profit margin* sebesar $0,551 > 0,05$, dan nilai signifikan variabel *debt to equity ratio* sebesar $0,958 > 0,05$ jadi

¹⁰¹ Ce Gunawan, 128.

dapat disimpulkan bahwa data tersebut tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model regresi.

c. Uji autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya. Model regresi yang baik yaitu tidak terjadi autokorelasi.

Tabel 4.5

Hasil Uji Autokorelasi

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-.00676
Cases < Test Value	18
Cases >= Test Value	18
Total Cases	36
Number of Runs	14
Z	-1.522
Asymp. Sig. (2-tailed)	.128
a. Median	

Sumber: Output SPSS 20, 2023

Pada output run test diatas terlihat bahwa nilai test 0,00676 sedangkan nilai probabilitasnya adalah 0,128. Untuk menyimpulkan terjadi gejala

autokorelasi atau tidak maka nilai probabilitasnya dibandingkan dengan nilai alpha dengan melihat kriteria.

Berdasarkan output tersebut diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,128 lebih besar dari nilai alpha 0,05 sesuai kriteria run test maka hipotesis nihil menyatakan nilai residual menyebar secara acak diterima sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi autokorelasi.

d. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk melihat apakah nilai residual terdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki nilai residual yang terdistribusi normal. Pengujian normalitas dilakukan dengan metode One Sample Kolmogorov Smirnov.

Tabel 4.6

Uji normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		36
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.09773531
Most Extreme Differences	Absolute	.097
	Positive	.049
	Negative	-.097
Test Statistic		.097
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.
c. Lilliefors Significance Correction.
d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan hasil uji normalitas diperoleh nilai signifikan 0,200 lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa uji normalitas dalam penelitian ini berdistribusi normal.

B. Pembuktian Hipotesis

1. Analisis regresi Linier Berganda

Model regresi linier berganda digunakan apabila dalam sebuah penelitian terdapat lebih dari satu variabel independen. Model persamaan umum regresi linier berganda adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

Adapun persamaan regresi dapat dilihat dari tabel uji coefficients berdasarkan output SPSS yang ditunjukkan berdasarkan tabel berikut:

Tabel 4.7
Hasil Analisis regresi Linier Berganda

Coefficients^a							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	-.766	.229		-3.338	.002		
NPM	5.311	1.175	.607	4.521	.000	.806	1.240
TATO	.003	.028	.015	.116	.908	.933	1.072
DER	-.046	.028	-.227	-1.656	.107	.772	1.295
a. Dependent Variable: PL							

Sumber: Output SPSS 20

Dari hasil analisis regresi linier berganda dapat dilihat seperti persamaan sebagai berikut.

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

$$Y = -0,766 + 5,311 (\text{NPM}) + 0,003 (\text{TATO}) - 0,046 (\text{DER}) + e$$

- a. Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa besarnya nilai konstanta adalah -0,766. Apabila variabel *net profit margin*, *total aset turnover* dan *debt to equity ratio* memiliki nilai 0, maka pertumbuhan laba sebesar -0,766.
- b. Koefisien regresi variabel *net profit margin* sebesar 5,311 bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara *net profit margin* terhadap pertumbuhan laba. Hal ini mengandung arti bahwa apabila *net profit margin* mengalami kenaikan 1% maka pertumbuhan laba akan mengalami

kenaikan sebesar 5,311 atau 531,1% dengan asumsi bahwa variable lain dianggap konstan atau tetap.

- c. Koefisien regresi variabel *total aset turnover* sebesar 0,003 bernilai positif dengan pertumbuhan laba. Hal ini mengandung arti bahwa apabila *total aset turnover* mengalami kenaikan sebesar 1% maka pertumbuhan laba akan mengalami kenaikan sebesar 00,3%. Dengan asumsi bahwa variable lain dianggap konstan atau tetap.
- d. Koefisien regresi variabel *debt to equity ratio* sebesar -0,046 bernilai negatif antara *debt to equity ratio* terhadap pertumbuhan laba. Hal ini mengandung arti bahwa disetiap penurunan 1% variable *debt to equity ratio* maka pertumbuhan laba akan mengalami kenaikan sebesar 04,6% dengan asumsi bahwa variable bebas yang lain dianggap konstan atau tetap.

2. Uji Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk menguji apakah pengaruh semua variabel independen (*net profit margin*, *total aset turnover* dan *debt to equity ratio*) yang diamati berpengaruh signifikan terhadap satu variabel dependen (pertumbuhan laba). Menentukan kriteria pengujian dalam pengambilan keputusan sebagai berikut.

Jika $F_{\text{tabel}} \leq F_{\text{hitung}}$ maka H_a diterima dan H_0 ditolak

Jika $F_{\text{tabel}} \geq F_{\text{hitung}}$ maka h_a ditolak dan H_0 diterima

Hasil pengujian ini dilihat berdasarkan output SPSS oleh peneliti sebagai berikut:

Tabel 4.8
Hasil Uji F (Simultan)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.384	3	.128	12.263	.000 ^b
	Residual	.334	32	.010		
	Total	.719	35			
a. Dependent Variable: PL						
b. Predictors: (Constant), DER, TATO, NPM						

Sumber: Output SPSS 20, 2023

Berdasarkan hasil output dari uji ANOVA atau uji F dapat dilihat dengan membandingkan nilai F_{tabel} dan F_{hitung} . Dimana peneliti perl mengetahui nilai F tabel dengan menghitung rumus $F_{\text{tabel}} = (k:n-k)$ atau $(3 : 36 - 3)$ hasil F tabel $(3:33)$ yang artinya $F_{\text{tabel}} = 2,89$. Nilai F_{hitung} berdasarkan tabel diatas 12,263 maka $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$ sehingga H_a diterima dan H_o ditolak dengan tingkat kepercayaanab (signifikan) $0,000 < 0,05$ hal ini dapat disimpulkan bahwa variabel *net profit margin*, *total aset turnover* dan *debt to equity ratio* berpengaruh secara simultan terhadap pertumbuhan laba.

3. Uji parsial (Uji T)

Uji T bertujuan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independn terhadap variabel dependen. Ada dua cara untuk menentukan pengujian secara parsial, pertama dengan membandingkan nilai alpha dengan

sig. Dimana $\alpha = 0,05$ dengan ketentuan apabila $\text{sig.} < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Pengambilan keputusan dengan ketentuan:

Jika $T_{\text{hitung}} > T_{\text{tabel}}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen

Jika $T_{\text{hitung}} < T_{\text{tabel}}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

Tabel 4.9

Hasil Uji T (Parsial)

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.766	.229		-3.338	.002
	NPM	5.311	1.175	.607	4.521	.000
	TATO	.003	.028	.015	.116	.908
	DER	-.046	.028	-.227	-1.656	.107

Sumber: output SPSS 20, 2023

Dari tabel diatas diketahui bahwa hasil uji T menggunakan perbandingan nilai alpha dngan nilai sig., maka diperoleh hasil sebagai berikut:

- a. Variabel *net profit margin* dengan nilai sig. 0,000 maka $0,000 < 0,05$ yang berarti variabel *net profit margin* (XI) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba (Y).

- b. Variabel *total aset turnover* (X2) dengan nilai sig. 0,908 maka $0,908 > 0,05$ yang berarti bahwa *total aset turnover* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba (Y).
- c. Variabel *debt to equity ratio* (X3) dengan nilai sig. 0,107 maka $0,107 > 0,05$ yang berarti bahwa *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Uji T juga dapat dilihat menggunakan distribusi t dengan membandingkan T_{tabel} dengan T_{hitung} dengan rumus $T_{tabel} = (α/2, n-k-1)$ dimana $T_{tabel} (0,05/2, 36-3-1)$ maka $T_{tabel} = (0,025 : 32)$ atau $T_{tabel} = 2,037$. Dari tabel diatas dapat dihitung berdasarkan distribusi t sebagai berikut:

- a. Variabel *net profit margin* dengan $T_{tabel} < T_{hitung}$ yaitu $2,037 < 4,521$ maka ada pengaruh terhadap pertumbuhan laba.
- b. Variabel *total aset turnover* dengan $T_{tabel} > T_{hitung}$ yaitu $2,037 > 0,116$ maka tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.
- c. Variabel *debt to equity ratio* dengan $T_{tabel} > T_{hitung}$ yaitu $2,037 > 1,656$ maka tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Dapat disimpulkan bahwa variabel *net profit margin* (X1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba (Y), *total aset turnover* (X2) tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba (Y), dan *debt to equity ratio* (X3) tidak berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba (Y).

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan terhadap masing-masing variabel penelitian maka peneliti memperoleh hasil dan memberi pembahasan terhadap permasalahan yang dibahas dalam penelitian sebagai berikut:

1. Pengaruh *Net profit Margin* Terhadap Pertumbuhan Laba

Net profit margin salah satu rasio yang mengukur margin laba atas penjualan. Rasio ini menunjukkan seberapa efektif perusahaan beroperasi. dalam menentukan baik tidaknya *net profit margin* dalam suatu perusahaan bisa dilihat dari kriteria penilaiannya.

Tabel 4.10

Kriteria penilaian *net profit margin*

Kriteria	Peringkat
>5%	Sangat baik
>2,5% - 5%	Baik
>1% - 2,5%	Kurang baik
≤ 1%	Tidak baik

Sumber: Sujarweni, 2017

Dari tabel 4.10 bisa dilihat bahwa apabila nilai persentase *net profit margin* lebih dari 5% maka perusahaan dapat dikatakan sangat baik. Apabila persentasenya >2,5% - 5% berarti perusahaan dalam keadaan baik. Jika persentasenya >1% - 2,5% hal itu membuktikan perusahaan tersebut kurang baik. Dan apabila nilai persentase perusahaan kurang dari 1%, berarti perusahaan tersebut dalam keadaan tidak baik.

Berdasarkan hasil analisis statistik uji t diatas menunjukkan bahwa variabel *net profit margin* memperoleh nilai t_{hitung} sebesar 4,521 lebih besar dari nilai t_{tabel} sebesar 2,037 atau $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $4,521 > 2,037$ dengan tingkat signifikan sebesar $0,000 < 0,05$, hal ini menunjukkan bahwa *net profit margin* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan Unilever Indonesia Tbk. Hal ini dikarenakan nilai persentase rata-rata *net profit margin* sebesar 16,94% yang berarti perusahaan dalam keadaan sangat baik.

Net Profit Margin (NPM) yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mampu meningkatkan laba yang tinggi pula. NPM sendiri merupakan rasio yang menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba pada tingkatan penjualan tertentu. NPM berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada PT. Unilever Indonesia Tbk karna perusahaan mampu menghasilkan laba dari kegiatan penjualan. Dari hasil pengamatan pada penelitian ini penjualan yang mengalami penurunan hanya beberapa saja, selebihnya penjualan selalu mengalami kenaikan begitu juga dengan labanya.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Amyum Syahida dan Sasi Agustin yang berjudul “pengaruh DER, NPM dan TATO terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan *Property and Real Estate* Yang Terdaftar Di BEI”. Dimana *net profit margin* memiliki nilai t sebesar 2,222 dengan tingkat signifikan sebesar 0,029 yang berarti lebih kecil dari nilai alpha yaitu $0,029 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa *net profit margin* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Berdasarkan hasil yang

dilakukan peneliti dan penelitian terdahulu terdapat persamaan bahwasanya *net profit margin* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba.

2. Pengaruh *Total Asset Turnover* Terhadap Pertumbuhan Laba

Total asset turnover merupakan rasio yang mengukur sejauh mana keseluruhan total aset yang dimiliki perusahaan terjadi perputaran secara efektif, semakin tinggi nilai *total asset turnover* menunjukkan semakin cepat perputaran aktiva pada perusahaan atas kegiatan penjualan. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah nilai *total asset turnover* maka menunjukkan lambatnya perputaran aktiva pada perusahaan. Hal itu dikarenakan adanya kelebihan aktiva dimana aktiva yang ada belum dimanfaatkan secara maksimal dan tidak efektif.

Dari hasil analisis regresi yang diperoleh dari penelitian ini mengenai *total asset turnover* terhadap pertumbuhan laba pada PT Unilever Indonesia Tbk. Diketahui nilai koefisien regresi *total asset turnover* sebesar 0,003 yang menjelaskan bahwa disetiap peningkatan atau penurunan 1% maka pertumbuhan laba akan mengalami peningkatan atau penurunan sebesar 0,003 atau 0,3%.

Dari hasil analisis statistik uji parsial atau uji t diatas menunjukkan bahwa variabel *total asset turnover* memperoleh nilai t_{hitung} sebesar 0,116 lebih kecil dari nilai t_{tabel} sebesar 2,037 atau $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $0,116 < 2,037$ dengan tingkat signifikan sebesar $0,908 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *total asset turnover* tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba

pada perusahaan Unilever Indonesia Tbk. Hal ini mencerminkan bahwa kinerja perusahaan tidak dapat melakukan perputaran aktiva dengan cepat.

Tidak berpengaruhnya variabel *total asset turnover* dikarenakan adanya kelebihan aktiva sehingga perputaran aktiva dalam perusahaan menjadi lambat dan tidak dapat menghasilkan laba yang optimal. Sedangkan *total asset turnover* sendiri menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan keseluruhan aktiva dalam kegiatan suatu perusahaan. Adanya kelebihan aktiva tersebut menunjukkan bahwa dalam pengelolaan aktiva tidak dimanfaatkan secara baik dan tidak efisien sehingga tidak dapat menghasilkan laba yang maksimal.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Habibatul Hiadayati dan Citra willyanda Putri yang berjudul “Pengaruh Rasio Profitabilitas, Likuiditas, Solvabilitas dan Aktivitas Terhadap pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Asuransi yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020”. Bahwa variabel *total asset turnover* memiliki nilai t_{hitung} sebesar 0,140294 dan t_{tabel} sebesar 1,99773 yang berarti t_{hitung} lebih kecil dari pada t_{tabel} yaitu $0,140294 < 1,99773$ dengan nilai signifikan sebesar $0,88 > 0,05$ sehingga *total asset turnover* tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Berdasarkan hasil yang dilakukan peneliti dengan penelitian terdahulu terdapat persamaan bahwasanya *total asset turnover* tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

3. Pengaruh *Debt To Equity Ratio* Terhadap Pertumbuhan Laba

Debt to equity ratio mencerminkan kemampuan modal sendiri atau ekuitas perusahaan dalam memenuhi kewajiban perusahaan, *debt to equity*

ratio sendiri merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi hutang terhadap modal perusahaan. Peningkatan hutang yang digunakan untuk modal kerja atau aktivitas operasional perusahaan mampu menghasilkan keuntungan yang optimal, akan tetapi jika peningkatan hutang perusahaan tidak digunakan secara maksimal maka perusahaan merasa terbebani karena pendapatan perusahaan yang akan digunakan untuk membayar hutang tersebut dan hal ini akan mengakibatkan pendapatan menurun sehingga laba perusahaan tidak dapat bertumbuh.

Berdasarkan hasil statistic deskriptif dimana hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai rata-rata variable *debt to equity ratio* pada perusahaan PT Unilever Indonesia Tbk sebesar 2,2628. Jika nilai rata-rata *debt to equity ratio* sebesar 2,2628 atau 226,2% dan nilai standard rata-rata industri untuk *debt to equity ratio* adalah 80%. Maka hal tersebut menunjukkan bahwa rata-rata DER perusahaan PT Unilever Indonesia Tbk berada di atas rata-rata industry. Hal itu dapat disimpulkan bahwa hasil tersebut kurang baik. Karena total modal di Unilever yang dibiayai oleh hutang semakin besar dan beban bunga yang ditanggung perusahaan juga semakin tinggi.

Dari hasil analisis regresi yang diperoleh dari penelitian ini mengenai *debt to equity ratio* terhadap pertumbuhan laba pada PT Unilever Indonesia Tbk. Diketahui nilai koefisien regresi *debt to equity ratio* sebesar -0,046 yang menjelaskan bahwa setiap peningkatan atau penurunan sebesar 1% maka pertumbuhan laba akan mengalami peningkatan atau penurunan sebesar -0,046 atau 04,6%.

Pada hasil uji parsial diatas menunjukkan bahwa variabel *debt to equity ratio* memperoleh nilai t_{hitung} sebesar -1,656 lebih kecil dari pada nilai t_{tabel} sebesar 2,037 atau $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu -1,656 dengan nilai signifian sebesar $0,107 > 0,05$. Hal ini menunjuan bahwa variabel *debt to equity ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan Unilever Indonesia Tbk. Hal ini menunjukkan besarnya hutang tidak dapat mempengaruhi pertumbuhan laba karena hutang perusahaan tidak digunakan secara maksimal. Hutang perusahaan akan dapat mempengaruhi pertumbuhan laba apabila digunakan secara maksimal untuk kegiatan operasional yang menghasilkan pendapatan sehingga laba perusahaan akan bertumbuh.

Besarnya hutang Unilever tidak langsung dicairkan setelah proses pengajuan disetujui, akan tetapi Unilever akan mencairkannya ketika dibutuhkan saja, hal itu membuat hutang yang ada tidak dapat menghasilkan laba dan hanya menjadi beban bagi perusahaan. Seandainya besarnya hutang tersebut langsung dicairkan semua, dalam arti tidak didiamkan dan digunakan pada aktivitas operasional yang dapat menghasilkan laba, mungkin perusahaan akan mendapatkan laba yang optimal.

penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Eri Maryati dan Tutik Siswanti yang berjudul “Pengaruh *Debt To Equity ratio* dan Ukuran Perusahaan Terhadap pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Sub Sektor *Property and Real Estate* Yang Terdaftar Di Bursa efek Indonesia Tahun 2015-2019”. Dimana variabel *debt to equity ratio* memilii nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $-1,010 < 1,67469$ sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan variabel *debt to equit ratio* terhadap pertumbuhalan laba.

Berdasarkan hasil yang dilakukan peneliti dengan penelitian terdahulu terdapat persamaan bahwasanya *debt to equity ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.